

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah daerah otonomi setingkat provinsi di Indonesia dengan ibukota provinsi yaitu Yogyakarta, sebuah kota dengan berbagai predikat, baik dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata. Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi Yogyakarta dalam kacamata pariwisata. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata belanja, bahkan yang terbaru wisata malam. Wisata belanja yang dari dulu dan sampai sekarang ini selalu diminati para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan internasional adalah wisata belanja di kawasan Malioboro, pusat kerajinan perak di Kotagede, wisata budaya Candi Prambanan serta keraton Kesultanan Yogyakarta, dan masih banyak lagi.

Kawasan wisata di Yogyakarta, dalam hal ini adalah malioboro, selain disebut sebagai jantung Kota Yogyakarta juga disebut sebagai pusat keramaian yang meliputi berbagai kegiatan, baik pemerintahan, perdagangan, jasa, pariwisata, dan lain sebagainya. Malioboro menjadi primadona wisatawan dan pemudik selama liburan yang memilih Kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata. Terdapatnya banyak pedagang yang menajajakan segala macam oleh-oleh, makanan khas, kerajinan tangan di pasar Bringharjo pada kawasan Malioboro juga menjadi daya tarik tersendiri guna menarik wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta untuk mencari oleh-oleh atau cinderamata bahkan untuk sekedar belanja di daerah Malioboro.

Sementara itu, wilayah Kotagede yang masih merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sleman, adalah sebuah kawasan pusat kerajinan perak yang terdapat di Kota Yogyakarta. Kawasan ini pernah mengalami kejayaannya pada era 1970-1980, yang telah menciptakan gambaran tersendiri bagi para wisatawan, hal ini dikarenakan banyak perhiasan dan aksesoris perak menarik yang ditawarkan disana. Kerajinan perak yang terdapat di Kotagede memiliki ciri khas tersendiri dimana proses pembuatan kerajinan yang masih menggunakan cara manual. Banyaknya pengrajin perak yang tersebar merata di seluruh kawasan Kotagede memudahkan para wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah sentra kerajinan perak tersebut.

Keberadaan Candi Prambanan yang terletak di sebelah timur Kota Yogyakarta juga menambah pilihan bagi para wisatawan yang tertarik mengunjungi warisan budaya Indonesia yang terdapat di Kota Yogyakarta tersebut. Candi yang erat ikatannya dengan legenda Roro Jonggrang yang oleh masyarakat dipercaya sebagai kisah cinta penuh tragedi yang melatarbelakangi pembangunan candi ini. Di Candi Prambanan juga terdapat pagelaran sendratari Ramayana yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang diadakan oleh pihak pengelola guna menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Candi tersebut. Selain itu, menjelang hari raya Nyepi, ribuan umat Hindu dari seluruh Indonesia akan menghadiri upacara Tawur Kesanga yang diadakan lokasi wisata Candi Prambanan.

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembantu kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan

ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata yang terdapat pada daerah kawasan wisata merupakan salah satu factor yang menentukan keberhasilan sebuah daerah menjadi sebuah daerah wisata, tak terkecuali pada kawasan wisata di Yogyakarta. Tanpa adanya infrastruktur pendukung yang memadai, maka sebuah daerah wisata akan mustahil untuk berkembang. Mudahnya akses menuju daerah wisata, informasi terkait daerah tujuan wisata, serta tingkat keamanan daerah wisata, adalah salah satu dari contoh infrastruktur pendukung pariwisata tersebut.

Salah satu infrastruktur pendukung pariwisata di kota Yogyakarta yang akan dibahas kali ini adalah keberadaan tukang becak dalam peran sebagai pendukung pariwisata pada kawasan sentral-sentral daerah wisata di kota Yogyakarta. Becak di kawasan wisata kota Yogyakarta, tidak hanya menjadi sebuah alat transportasi belaka. Namun juga menjadi sebuah wadah dimana terjadinya sebuah proses penyampaian informasi tempat-tempat wisata, antara penumpang becak dengan pengemudi becak itu sendiri.

Menurut wikipedia Indonesia, becak berasal dari bahasa *Hokkien* yaitu *be-chia* yang artinya adalah kereta kuda, yang merupakan sebuah alat transportasi darat dengan tiga roda. Umumnya becak banyak ditemukan di Negara-negara Asia. Sebagai sebuah alat transportasi tradisional, becak sendiri dengan mudah kita jumpai hampir di setiap daerah di Indonesia, tak

terkecuali di kota Yogyakarta. Di tengah banyaknya bangunan tinggi yang menjulang di setiap penjuru kota, becak masih tetap menjadi salah satu alat transportasi favorit bagi di kota Yogyakarta. Hadir dan menjadi saksi bisu atas perkembangan pesat sebuah kota yang kaya akan nilai-nilai budaya, tidak menjadikan becak itu sendiri sebagai sebuah bagian dari masa lalu yang lantas hilang ditelan oleh pesatnya zaman.

Di Yogyakarta, khususnya pada kawasan wisata, becak masih dapat kita jumpai dengan mudah. Kehadiran becak memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengelilingi tempat-tempat wisata, maupun yang hendak membeli cinderamata bagi sanak-keluarga dirumah. Menurut Surono¹, terdapat jalur-jalur basah bagi para pengemudi becak dalam meningkatkan pendapatan perhari dari mengemudikan becak itu sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan, pada jalur tersebut, terdapat banyak pusat keramaian mulai dari tempat penginapan, tempat-tempat wisata serta toko cinderamata yang seringkali dijadikan tujuan favorit bagi para wisatawan.

Hal tersebut jelas mempengaruhi pendapatan para pengemudi becak. Bukan karena upah yang mereka dapatkan dari mengantarkan penumpang ke lokasi-lokasi tersebut, tetapi karena setiap mereka mengantarkan penumpang untuk menginap di sebuah penginapan, atau berbelanja pada sebuah toko cinderamata, para tukang becak tersebut akan mendapatkan komisi dari sang pemilik tempat belanja, tergantung dari lama atau tidaknya, banyak atau sedikitnya sang penumpang membeli barang di toko tersebut. Hubungan saling menguntungkan inilah yang menjadikan alat transportasi tradisional seperti becak, masih tetap terjaga keberadaannya di wilayah Kota Yogyakarta.

Menjadikan becak sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, jelas merupakan suatu bentuk pemanfaatan

¹ Surono, "Becak: Persaingan Dan Pembagian Wilayah Kerja", Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2011.

kendaraan tradisional sebagai suatu produk pariwisata. Menurut Rafika², pemanfaatan tersebut terjadi agar bangunan, dalam hal ini adalah kendaraan tradisional, dapat terus bertahan sehingga mampu bersaing ditengah era modernisasi. Namun di sisi lain, aktivitas pemanfaatan kendaraan tradisional itu sendiri, bukanlah merupakan hal yang gampang. Hal ini dikarenakan, selain harus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, juga diperlukan tindakan-tindakan pelestarian.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan penilitan diantaranya adalah:

1. Bagaimana tukang becak memaknai kehadiran turis asing dalam melaksanakan kegiatannya?
2. Bagaimana interaksi sosial antara tukang becak dengan turis asing dalam kegiatannya guna meningkatkan industri pariwisata Kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan latarbelakang yang diambil, maka penulis merumuskan tujuan-tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan memperoleh gambaran bagaimana perspektif tukang becak dalam memaknai kehadiran turis asing yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui dan memperoleh gambaran tentang perilaku interaksi antara tukang becak dengan turis asing yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta.

² Rafika Hayati, "Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar", Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Kajian Pariwisata, Universitas Udayana, 2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna di kemudian hari. Baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti :

1. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasannya dengan diperoleh informasi tentang bagaimana persepektif tukang becak dalam mendukung pariwisata Kota Yogyakarta agar dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke kota Yogyakarta. Serta juga di harapkan dapat menerapkan secara nyata teori-teori yang telah di dapat selama masa perkuliahan pada dunia kerja nantinya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Diantaranya yaitu :

1. Bagi Pemerintahan Provinsi D.I Yogyakarta divisi Pariwisata dan Budaya

Dengan didapatkannya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai saran kepada Pemerintahan Provinsi D.I Yogyakarta divisi Pariwisata dan Budaya sebagai salah satu solusi dan upaya guna meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke kota Yogyakarta. Terutama untuk divisi Pariwisata dan Budaya.

2. Bagi Pihak Lain

Dengan hasil penelitian yang di peroleh ini diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang interaksi komunikasi dalam mendukung pariwisata dengan fokus yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Surono³ dari Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada tentang Persaingan Dan Pembagian Wilayah Kerja para pengendara becak, andong pada kawasan wisata di Kota Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 ini membahas tentang pilihan pekerjaan sebagai tukang becak pada masyarakat Yogyakarta serta sistem pembagian wilayah kerja para tukang becak tersebut.

Kemudian, terdapat juga penelitian sejenis oleh Rafika Hayati⁴ yang merupakan mahasiswa Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana tentang pemanfaatan bangunan bersejarah di Kota Makassar sebagai wisata warisan budaya. Penelitian tersebut membahas pelestarian serta pemanfaatan bangunan-bangunan tua peninggalan zaman pemerintahan kolonial Belanda yang berada di penjuru Kota Makassar. Hal ini dimaksudkan agar bangunan-bangunan bersejarah tersebut dapat bertahan diantara bangunan-bangunan megah serta beragam fasilitas modern yang terdapat di Kota tersebut.

Penelitian tentang becak dan pariwisata juga pernah dilakukan oleh Herdita Patriandi Narangga dan Bambang Iskandriawan⁵ pada tahun 2012. Keduanya merupakan civitas dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Intsitut Sepuluh

³ Surono, "Becak: Persaingan Dan Pembagian Wilayah Kerja", Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2011.

⁴ Rafika Hayati, "Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar", Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Kajian Pariwisata, Universitas Udayana, 2014.

⁵ Patriandi Narangga, Herdita. Bambang Iskandriawan, "Desain Becak Wisata Kota Blitar". Jurnal Penelitian. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

November Surabaya. Pembahasan pada penelitian desain becak wisata kota blitar yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut memang lebih merujuk kepada bagaimana bentuk desain kreatif dari becak wisata yang terdapat di Kota Blitar. Namun disamping hal tersebut, pada penelitian tersebut juga penulis temukan bahwa, segala bentuk kreatifitas dalam mendesign becak wisata dilakukan agar masyarakat semakin mudah dan semakin banyak yang menggunakan alat transportasi modifikasi tersebut.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian tentang becak bermotor yang dilakukan oleh Mochamad Hardyan Desmawanto, Sudarsono, Shinta Hadiyantina⁶, yang merupakan civitas akademik dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan serta peraturan perundang-undangan tentang modifikasi becak yang merupakan alat transportasi tradisional, menjadi alat transportasi modern.

Sri Susilo dan Amiluhur Soeroso dalam penelitiannya yang berjudul tentang strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata, membahas tentang pelestarian kebudayaan lokal di Kota Yogyakarta, khususnya seni rias, seni kerajinan, dan seni musik. Dalam penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam melestarikan sebuah kebudayaan agar mampu bersaing ditengah zaman modernisasi, perlunya interaksi intens antar masyarakat serta pemerintah agar kebudayaan tersebut tetap terjaga. Pemberian edukasi terkait budaya oleh guru-guru di sekolah yang kompeten sehingga mampu menanamkan rasa cinta serta mampu menimbulkan minat mempelajari kebudayaan lokal dirasa sangat perlu guna pelestarian kebudayaan Kota Yogyakarta tersebut.

⁶ Hardyan Desmawanto, Mochamad. Sudarsono. Hadiyantina. Shinta, "Eksistensi Peraturan Daerah Tentang Becak Bermotor", Jurnal Penelitian, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rudianto, Tasrif Syam dan Muhammad Said Harahap⁷ yang berjudul komunikasi lintas budaya wisatawan asing dan penduduk lokal di bukit lawang, membahas tentang bagaimana sikap serta upaya yang dilakukan oleh turis asing yang menetap di daerah wisata bukit lawang, agar tidak mengalami gegar budaya. Pentingnya menguasai bahasa setempat dan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung agar tidak terjadi kesalahpahaman antara turis asing dan warga setempat yang tinggal disana.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Trisca Ayu Pratidina pada tahun 2016, yang pernah tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dimana penelitian tersebut membahas tentang aksi banting harga yang dilakukan tukang becak di kawasan wisata Malioboro. Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksi yang dilakukan oleh para tukang becak tersebut dilandasi karena adanya kompetisi dalam menjalankan profesi sebagai tukang becak yang terpaksa bersaing dengan alat transportasi konvensional seperti *TransJogja*, *Go-jek*, dan lain-lain. Selain itu, hal tersebut juga dipicu karena adanya dorongan dari pemilik toko atau pusat oleh-oleh yang agar para tukang becak itu mampu menarik minat wisatawan agar mau berkunjung ke toko atau pusat oleh-oleh mereka.

⁷ Rudianto. Said harahap, Muhammad. Syam, Tasrif, "Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang", Jurnal Simbolika, Vol. 1, No. 2(September 2015)

F. Landasan teori

a. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Sebagai akibat sifat tersebut manusia tidak mungkin dapat hidup seorang diri, lepas dari hidup bermasyarakat, berkelompok atau hidup bersama. Manusia hidup berkelompok karena kesadaran akan kepentingan bersama, meskipun dalam banyak hal dalam kehidupan masyarakat kita mengetahui banyak kepentingan yang tidak sama bahkan saling bertentangan. Sebagian besar kebutuhan hanya dapat terpenuhi apabila yang bersangkutan mengadakan hubungan dengan orang lain. Hal ini terutama karena sifat keterbatasan manusia, baik keterbatasan dalam hal kemampuan untuk berfikir maupun keterbatasan dalam hal kekuatan fisik.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah proses hubungan sosial antar individu dengan individu yang lain, antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain, maupun hubungan antara individu dengan suatu kelompok, dimana didalam proses tersebut terdapat simbol-simbol yang memiliki suatu makna dan nilai tersendiri bagi penggunanya. Dalam penelitiannya, Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam⁸ mengemukakan bahwa terdapat beberapa pengertian dari interaksi sosial menurut para ahli, diantaranya:

- i. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan

⁸ Virgia Ningrum Fatnar. Choirul Anam, "Kemampuan Interaksi Sosial Antar Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga", Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2, No 2(Desember 2014), hal. 71.

antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

ii. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain dimana mereka dapat mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercipta sebuah hubungan timbal balik. Interaksi sosial juga merupakan salah satu cara individu memelihara hubungan, sehingga terjadi sebuah peningkatan kualitas dan kuantitas dalam diri individu tersebut dalam bertingkah laku sosial.

iii. Interaksi sosial yaitu sebuah kerjasama bersama antar perorangan maupun antar kelompok dimana dalam proses terjadinya interaksi sosial tersebut terdapat beberapa proses pertentangan, penyesuaian, persaingan yang dilakukan oleh tiap individu maupun kelompok demi mencapai sebuah tujuan.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Imitasi dapat juga mengakibatkan hal-hal negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang

kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi apabila pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang dapat menghambat daya berpikirnya secara rasional. Sementara itu, faktor identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak sadar) maupun secara sadar atau disengaja.

Sementara itu, proses simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Proses simpati dapat terjadi jika terdapat faktor saling mengerti yang terjalin pada suatu keadaan. Menurut Soerjono Sukanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

a. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, dimana proses tersebut dinamakan akomodasi, yang berarti bahwa kedua belah pihak belum

tentu puas secara keseluruhan. Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi: Konsep dan Teori, Dewi Wulansari mengemukakan bahwa interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah:

1. Kerjasama

Merupakan sebuah aktivitas yang terjadi dalam suatu proses sosial antar individu maupun antar kelompok dimana agar mencapai tujuan bersama, mereka saling bantu-membantu dan tolong-menolong menggunakan komunikasi yang efektif.

2. Pertikaian

Adalah suatu kondisi dimana terjadinya usaha dari salah satu pihak dalam menjatuhkan pihak yang lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat serta tujuan antar masing-masing individu maupun antar suatu kelompok.

3. Persaingan

Dalam persaingan, masing-masing pihak melakukan suatu upaya perjuangan dalam mencapai tujuan masing-masing namun hal tersebut dilakukan secara damai, tanpa ada upaya saling menjatuhkan seorang individu ataupun kelompok yang menjadi pesaingnya.

4. Akomodasi

Merupakan suatu upaya penyelesaian agar terjalin sebuah kerjasama yang baik kembali antar suatu kelompok maupun individu yang bertikai.

b. Teori interaksi simbolik

Dalam teori interaksi simbolik, juga di bahas mengenai tema dan asumsi teori simbolik, pentingnya makna bagi perilaku manusia, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang kepada mereka, makna di ciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif, pentingnya konsep diri, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku, hubungan antara individu dan masyarakat, orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses sosial dan budaya, struktur social dihasilkan melalui interaksi social, tema, asumsi, konsep penting, pikiran, diri, masyarakat serta manajemen makna terkoordinasi berdasarkan penelitian W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen.

Dalam teori manajemen makna terkoordinasi berdasarkan penelitian W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen juga terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu, asums-asumsi manajemen makna terkoordinasi, hierarki dari makna yang terorganisasi, isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, pola budaya, koordinasi makna : mengartikan urutan, pengaruh terhadap koordinasi, aturan dan pola yang berulang yang tidak diinginkan, serta rangkaian seimbang dan rangkaian tidak seimbang. Sekilas mengenai teori simbolik, orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam Bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran

pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (West&Turner, 2012:98)

1. Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubugannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya, di jelaskan pula kerangka asumsi teori ini. Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (1993) telah mempelajari teori Interkasi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- Pentingnya konsep mengenal diri
- Hubungan antar individu dengan masyarakat

(West&Turner, 2012:98)

a. Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi simbolik menurut teori interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama

berkomunikasi akan menjadi sangat sulit. Bahkan tidak mungkin untuk terjadi. Menurut La Rossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi dari karya Herbert Blummer (1939). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut :

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif (West&Turner, 2012:99)

b. Makna Diciptakan dalam Interaksi Antarmanusia

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai symbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Teori interaksi simbolik mengambil pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Makna adalah “produk social” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi” (Blumer, 1996, hal.5). oleh karena itu, jika Roger dan Helen tidak berbagi bahasa yang sama dan tidak ada ada sepakat pada denotasi dan konotasi dari symbol-symbol yang mereka pertukarkan, tidak ada makna yang sama yang di hasilkan dari pembicaraan tersebut. Selanjutnya, makna yang di ciptakan oleh Helen dan Roger adalah unik bagi mereka dan hubungan mereka. (West&Turner, 2012:100)

c. Makna Dimodifikasi melalui Proses Interpretif

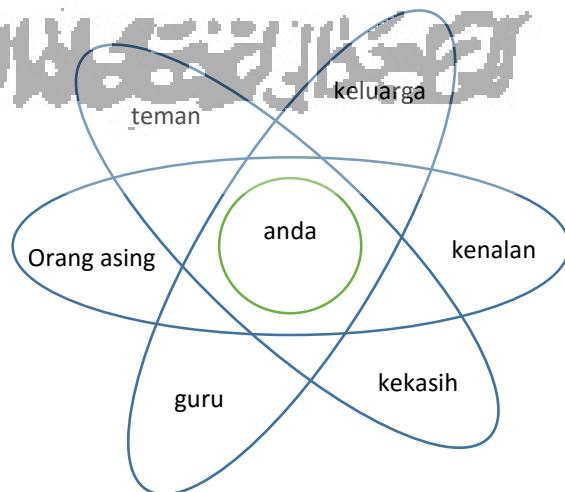
Blumer menyatakan bahwa proses interpretasi ini memiliki dua langkah yang dapat di ambil. Langkah pertama yaitu, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blumer memiliki argument bahwa bagian dari setiap proses ini berbeda. Baik dari sisi pendekatan psikologis serta terdiri dari orang-orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini di contohkan ketika Roger bersiap-siap untuk bekerja pada pagi hari, dia akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri tentang bagian yang bermakna bagi dirinya sendiri. Sedangkan langkah kedua adalah melibatkan si orang yang terlibat untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna didalam konteks dimana mereka berada. Ketika Roger berbicara dengan Helen, ia mendengar pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan area-area yang ia putuskan sebagai sesuatu yang bermakna. Selanjutnya, dalam proses interpretasinya, Roger bergantung pada pemberian makna social yang sama dan relevan dan yang secara budaya dapat di terima. Jadi Roger dan Helen bias berbicara relative mudah karena mereka berdua dating dari latar belakang budaya pendamping (ko-budaya) yang serupa. (West&Turner, 2012:100)

d. Pentingnya Konsep Diri

Tema kedua pada teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya **konsep diri** (*self-concpt*)

atau seperangkat persepsi relative stabil yang di percaya orang mengenai dirinya sendiri. Ketika Roger (atau setiap actor social) menanyakan pertanyaan “siapakah saya” jawabannya berhubungan dengan konsep diri. Karakteristik yang diakui oleh Roger tentang ciri-ciri fisiknya, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan social, intelektualitas, dan seterusnya membantu konsep dirinya. Pernyataan ini merupakan hal yang sangat penting untuk interaksionisme simbolik. Selanjutnya, teori interaksi simbolik sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. Teori interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi social dengan orang lain (lihat gambar 1.1). tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan dan Reitzes (1993) :

- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku. (West&Turner, 2012:101)



Gambar 1.1 Pentingnya Konsep Diri

e. Individu Mengembangkan Konsep Diri melalui Interaksi dengan Orang Lain

Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak terlahir dengan konsep diri. Mereka belajar mengenai tentang dirinya melalui interaksi. Baik interaksi dengan keluarga (sebagai pihak pertama bagi bayi) ataupun dengan orang lain setelah mereka cukup bertumbuh dan berkembang. Menurut teori interaksi simbolik, bayi tidak mempunyai perasaan mengenai dirinya sendiri sebagai individu.

Selama tahun pertama kehidupannya, anak-anak mulai untuk membedakan dirinya dari alam sekitarnya. Ini merupakan perkembangan paling awal dari konsep diri. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa proses ini terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respons kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang dia terima. Roger mempunyai perasaan akan diri sebagai hasil dari kontaknya dengan orang tua, guru, dan koleganya. Interaksi mereka dengan Roger memberitahukan kepada Roger siapa dirinya. (West&Turner, 2012:102)

Peneliti-peneliti awal mengenai keluarga seperti EdgarBurgess (1926) merefleksikan asumsi ini ketika mereka mendiskusikan mengenai pentingnya keluarga sebagai sebuah instansi untuk

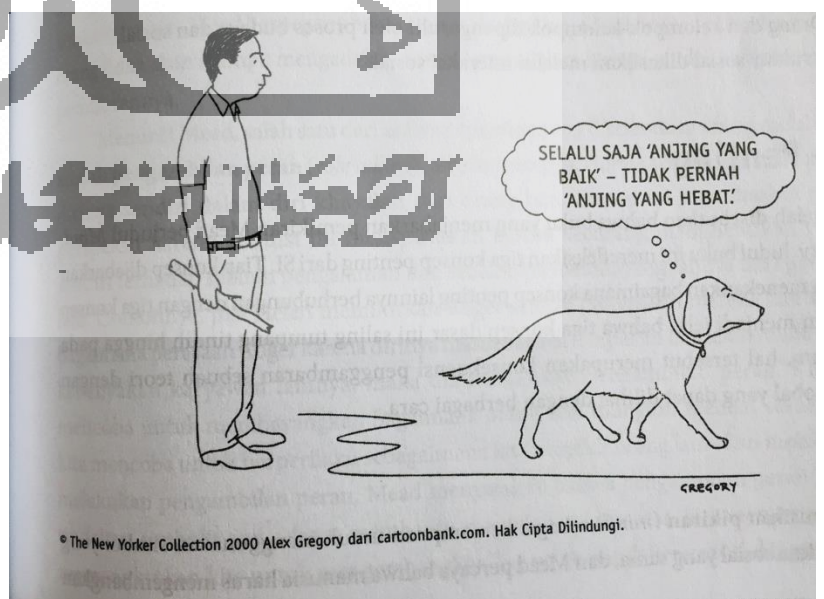
bersosialisasi. Selanjutnya, Burgess menyatakan bahwa anak dan orang tua mungkin berselisih paham mengenai konsep diri atau citra anak-anaknya. Alicia Cast (2003) mempelajari penggunaan kekuasaan pada pasangan yang sudah menikah dan hasil yang ia dapatkan mendukung asumsi teori interaksi simbolik ini. Ia menyatakan bahwa konteks social dan interaksi adalah suatu yang penting ketika menyelidiki tentang diri. (West&Turner, 2012:102)

f. Konsep Diri Memberikan Motif Penting untuk Perilaku

“**Konsep diri** seperangkat perspektif yang relative stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri”. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori interaksi simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang untuk mengonstruksi tindakan dan responsnya, daripada sekadar mengekspresikannya. Jadi misalnya jika anda merasa yakin akan kemampuan anda dalam pelajaran teori komunikasi, maka akan sangat mungkin pula bahwa anda akan berhasil dengan baik dalam pelajaran itu.

g. Orang dan Kelompok Dipengaruhi oleh Proses Sosial dan Budaya

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma social membatasi perilaku individu. Contohnya ketika Roger bersiap untuk hari pertamanya ditempat kerja yang baru, ia memilih jas biru tua, kemeja *oxford* putih dan dasi berwarna merah tua dengan garis biru. Pakaian kesukaannya adalah celana jins dan kemeja flannel, tetapi dia memilih berpakaian yang dirasanya lebih pantas secara social dengan konteks kerjanya. Selain itu, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika Serikat, orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang asertif (tegas) adalah orang yang sering kali bangga pada atribut ini dan merefleksikannya dengan baik pada konsep diri mereka.



Gambar 1.2 Orang dan Kelompok
Dipengaruhi oleh Proses Sosial dan Budaya
“The New Yorker Collection 2000 Alex
Gregory dari Cartoonbank.com. Hak cipta
dilindungi”

h. Struktur Sosial Dihasilkan melalui Interaksi Sosial

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Teori interaksi simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur social tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi social. Contohnya, banyak tempat kerja di AS mempunyai ketentuan “Jumat kasual”, ketika karyawan memakai pakaian yang lebih kasual dibandingkan dengan pakaian kantor yang telah disepakati secara social. Dengan demikian, para partisipan dalam interaksi memodifikasi struktur dan tidak secara penuh di batasi oleh hal tersebut. Dengan kata lain, teoritikus interaksi simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Dalam cerita pembuka, Roger memilih untuk memperkenalkan dirinya kepada Helen. Dia tidak diharuskan untuk berbuat demikian oleh dorongan-dorongan di luar kontrolnya. Dalam membuat pilihan, Roger memperlihatkan individualitasnya dan menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya dibatasi oleh budaya atau situasi. Sebagai rangkumannya, berikut adalah daftar mengenai tema-tema yang berkaitan dengan teori interaksi simbolik dan asumsi-asumsi yang mendukungnya :

- Tema

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- Pentingnya konsep diri
- Hubungan antara individu dan masyarakat

- Asumsi

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan social
- Struktur social melalui interaksi social (West&Turner, 2012:104)



Menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik adalah sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Sedangkan menurut Scott Plunkett, definisi dari interaksi simbolik ialah suatu cara kita dalam menginterpretasikan serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain⁹. Jadi dapat

⁹ Teori Interaksi Simbolik – Konsep – Asumsi – Kritik, <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik> ,akses tanggal 15 Desember 2017.

disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik ialah adalah sebuah keadaan dimana setiap individu melakukan proses interaksi, dan individu-individu tersebut saling menciptakan serta bertukar simbol, namun memiliki makna yang berbeda-beda. Sudut pandang interaksi simbolik berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang seorang subjek. Sudut pandang ini menyarankan bahwa perilaku setiap individu-individu harus dilihat sebagai sebuah proses yang dapat mengakibatkan setiap individu membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan melihat serta mempertimbangkan penilaian individu lain yang menjadi pasangan atau mitra mereka dalam berinteraksi.

Fokus dari teori ini adalah bagaimana setiap individu menafsirkan setiap simbol-simbol yang diciptakan saat mereka berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Teori ini menekankan pentingnya dua hal, yaitu setiap individu dalam kelompoknya tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kemudian, interaksi dalam sebuah kelompok memunculkan simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung berubah-ubah. Sebuah interaksi pasti menciptakan beberapa simbol-simbol tertentu, yang biasanya disetujui oleh setiap individu-individu dalam sebuah kelompok tertentu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan saat masing-masing individu dalam kelompok tersebut melakukan sebuah proses interaksi.

Teori ini berusaha untuk dapat memahami bagaimana sebuah perilaku individu dalam perspektif seorang subjek. Karena pada dasarnya, setiap individu bertindak hanya berdasarkan bagaimana penafsiran mereka dalam mengartikan setiap objek yang ada di sekitar mereka. Menurut Mulyana (2006)¹⁰, esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu berkomunikasi serta saling melakukan pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna. Bahwa setiap individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui setiap interaksinya dengan

¹⁰ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar

individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menjadikan seorang individu sebagai subjek utama dalam sebuah realitas sosial.

2. Manajemen Makna Terkoordinasi Berdasarkan Penelitian W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen

Dalam teori manajemen makna terkoordinasi berdasarkan penelitian W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen juga terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu, asumsi-asumsi manajemen makna terkoordinasi, hierarki dari makna yang terorganisasi, isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, pola budaya, koordinasi makna : mengartikan urutan, pengaruh terhadap koordinasi, aturan dan pola yang berulang yang tidak diinginkan, serta rangkaian seimbang dan rangkaian tidak seimbang. Sekilas mengenai teori simbolik, orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam Bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (West&Turner, 2012:98)

Sekilas mengenai teori Manajemen Makna Terkoordinasi ialah dalam sebuah percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita kirimkan dan terima, orang saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan makna dunia sosial kita, kita menggunakan berbagai aturan untuk mengonstruksi dan mengoordinasikan makna. Maksudnya, aturan-aturan membimbing komunikasi yang terjadi diantara orang-orang. Manajemen makna terkoordinasi sendiri berfokus pada relasi antara individual dengan masyarakatnya. Melalui sebuah struktur hierarkis, orang-orang mengorganisasikan makna dari berates-ratus pesan yang diterima dalam sehari. (West&Turner, 2012:115)

a. Asumsi-asumsi Manajemen Makna Terkoordinasi

Pada bagian ini, teori manajemen makna terkoordinasi berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain. Teori ini penting karena berfokus pada hubungan antara individual dengan masyarakatnya (Philipsen, 1995). Secara umum, manusia dapat menciptakan dan menginterpretasikan makna.

Selain itu, muncul juga beberapa asumsi, diantaranya :

- Manusia hidup dalam komunikasi
- Manusia saling menciptakan realitas sosial
- Transaksi informasi tergantung kepada makna pribadi dan interpersonal

Asumsi pertama dari teori manajemen makna terkoordinasi merupakan pentingnya komunikasi. Yaitu manusia hidup dalam komunikasi. Sekilas, premis ini memberikan pernyataan yang sedikit aneh mengenai komunikasi. Fakta bahwa manusia mendiami proses komunikasi. Akan tetapi, Pearce (1989) “berpendapat bahwa komunikasi adalah dan akan selalu menjadi lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya” (hal 3). Asumsi kedua dari teori manajemen makna terkoordinasi adalah bahwa manusia saling menciptakan realitas sosial. Walaupun kita telah sedikit membahas hal ini sebelumnya, asumsi ini layak

untuk di telusuri lebih jauh. Kepercayaan orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan tersebut disebut sebagai **konstruksionisme sosial** (*social constructionism*). Sedangkan realitas sosial merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya. Ketika dua orang terlibat dalam pembicaraan, masing-masing telah memilih banyak sekali pengalaman bercakap-cakap dimasa lalu dari relaitas-realitas sosial sebelumnya. Percakapan

yang kini terjadi, akan memunculkan realitas baru karena dua orang dating dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui cara inilah dua orang menciptakan realitas sosial yang baru. (West&Turner, 2012:115-117)

Asumsi ketiga yang ada dalam teori manajemen makna terkoordinasi ini adalah hal yang berkaitan dengan cara seseorang untuk mengendalikan sebuah percakapan. Sebagaimana transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Hal ini sama sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Donald Cushman dan Gordon Whiting (1972). **makna pribadi** (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna pribadi yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Cushman dan Whiting berpendapat bahwa makna pribadi didapatkan dari pengalaman-pengalaman orang yang dialami bersama, walaupun begitu “sangat tidak mungkin bahwa kedua individu ini akan menginterpretasikan pengalaman yang sama dengan cara yang sama... dan juga sama tidak mungkin bahwa mereka akan memilih pola simbolik yang sama untuk merepresentasikan pengalaman tersebut” (hal 220). Makna pribadi membantu orang-orang menemukan informasi tentang diri kita sendiri, melainkan juga membantu kita dalam penemuan kita mengenai orang lain. (West&Turner, 2012:117)

Makna interpersonal (*interpersonal meaning*) adalah hasil yang muncul ketika dua orang sepakat akan interpretasi satu sama lain mengenai sebuah interaksi. Cushman dan Whiting (1972) berpendapat makna interpersonal dapat dipahami dalam berbagai macam

konteks, termasuk keluarga, kelompok kecil dan organisasi. Mereka melihat bahwa makna interpersonal saling diciptakan oleh para partisipan. Mencapai makna interpersonal mungkin akan memakan waktu, karena hubungan bersifat kompleks dan dihadapkan pada berbagai isu komunikasi. (West&Turner, 2012:117)

Pada dasarnya ketiga asumsi ini membentuk suatu latar belakang yang berguna untuk mendiskusikan teori manajemen makna terkoordinasi. Sebagaimana telah dindikasikan oleh ketiga asumsi ini sebelumnya, teori manajemen makna terkoordinasi ini berdasarkan pada konsep komunikasi, realitas sosial dan makna.

b. Hierarki dari Makna yang Terkoordinasi

Menurut para teoritikus dari teori manajemen makna terkoordinasi, manusia akan mengorganisasikan makna dengan cara yang berbentuk hierarki. Menyatakan bahwa orang mengorganisasikan makna berarti mengatakan bahwa mereka sanggup menentukan penekanan yang diberikan pada pesan tertentu. Hierarki ini digambarkan pada gambar 1.3. Para teoritikus dari teori manajemen makna terkoordinasi mengemukakan setidaknya ada enam level makna, yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan dan pola budaya. (West&Turner, 2012:119). Diharapkan dari teori ini bahwa pembaca dapat memahami mulai dari level-level yang paling rendah. Dimaksudkan bahwa setiap tipe berakar pada tipe yang lain.



Gambar 1.3 Hierarki Makna Sumber: Diadaptasi dari Pearce & Cronen, 1980

1. Isi

Isi (*content*) adalah konversi dari data mentah menjadi makna. Level ini merupakan langkah awal dilakukan dimana data mentah dikonversikan menjadi sebuah makna.

2. Tindak Tujur

Tindak tujur (*speech acts*) adalah tindakan yang dapat kita lakukan melalui berbicara. Contohnya, bertanya, memberikan pujian, memberikan cacian atau bahkan manajemen.

3. Episode

Episode adalah rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan serta akhir yang jelas. Dapat diartikan bahwa **episode** sendiri berguna untuk mendeskripsikan konteks dimana seorang bertindak. Pada level ini, akan terlihat pengaruh dari konteks episode terhadap makna. Dalam proses sebuah interaksi, kemungkinan besar masing-masing dari individu akan memiliki beberapa perbedaan dalam bagaimana mereka **menandai**

(*punctuate*) atau menekankan sebuah episode. **Menandai** sendiri adalah bagaimana seseorang menginterpretasikan atau menekankan sebuah episode.

4. Hubungan

Hubungan (*relationship*) adalah kesepakatan dan pengertian antara dua orang. Ini diartikan sebagai dua orang yang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra atau pasangan dalam sebuah hubungan. Sebuah hubungan dapat diartikan sebagai sebuah kontrak. Hal ini berarti terdapatnya tuntutan dalam berperilaku. Selain itu, hal ini juga mengisyaratkan adanya masa depan yang akan datang. Pada level ini, dinyatakan sebuah batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut untuk tindakan dan perilaku. Para teoritikus sendiri menggunakan sebuah istilah yaitu **keterlibatan** (*emmeshment*) untuk menggambarkan batasan dimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu hubungan. **Keterlibatan** sendiri dapat diartikan sebagai tingkat batas dimana dua orang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu system.

5. Naskah Kehidupan

Naskah kehidupan adalah kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu system makna dimana dapat dikelola bersama dengan orang lain.

6. Pola Budaya

Pola budaya adalah gambaran tentang dunia dan bagaimana hubungan seseorang dengan hal tersebut. Ketika mendiskusikan pola pola budaya, Pearce dan Cronen (1980) menyatakan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok

tertentu dalam kebudayaan tertentu. Lebih jauh lagi, tiap dari kita berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita. Nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas dan identitas religious. (West&Turner, 2012:121)

Individualism adalah memprioritaskan kebutuhan atau nilai pribadi di atas kebutuhan atau nilai kelompok (identitas kelakuan). Sedangkan **kolektivisme** adalah tindakan yang memprioritaskan kebutuhan atau nilai kelompok di atas kebutuhan atau nilai individu (identitas kekitaan)

c. Koordinasi Makna : Mengartikan Urutan

Dalam diskusinya mengenai koordinasi, Pearce (1989) dengan bijak menyatakan bahwa “koordinasi lebih mudah ditunjukkan daripada dijelaskan” (hal 37). Maksudnya, cara untuk memahami koordinasi adalah dengan mengamati orang-orang berinteraksi dalam sehari-hari. Karena orang memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda. Mencapai koordinasi dapat menjadi sulit pada saat-saat tertentu. Selain itu, koordinasi dengan orang lain merupakan hal yang penuh tantangan. Sebagiannya, karena orang lain juga sedang berusaha untuk mengoordinasikan tindakannya dengan tindakan kita. **Koordinasi** (*coordination*) adalah usaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan. (West&Turner, 2012:122)

d. Pengaruh terhadap Proses Koordinasi

Koordinasi sendiri di pengaruhi oleh moralitas dan ketersediaan sumber daya, tidak hanya itu namun juga dipengaruhi oleh hal lainnya. Pada bagian ini akan di bahas secara lebih detail untuk kedua hal tersebut. Pada dasarnya

tingkatan moral sendiri adalah suatu kesempatan bagi seorang individu untuk menyampaikan sudut pandang etis dalam sebuah percakapan ataupun dialog. Setiap orang akan membawa tingkatan moral ke dalam sebuah percakapan untuk menciptakan dan menyelesaikan suatu episode.

Selain moralitas, koordinasi juga dapat dipengaruhi oleh sumber daya yang ada pada seseorang. **Sumber daya** (*resources*) adalah cerita, symbol serta gambar yang digunakan oleh orang untuk memahami dunia mereka. Semua para teoritikus manajemen makna terkoordinasi membahas mengenai **sumber daya** (*resources*) mereka merujuk pada “cerita, gambar, symbol dan institusi yang digunakan orang untuk memaknai dunia mereka” (Pearce, 1989, hal. 23). Sumber daya juga termasuk persepsi, kenangan dan konsep yang membantu orang untuk mencapai koherensi dalam realitas sosial mereka. (West&Turner, 2012:124)

e. Aturan dan Pola Berulang yang Tidak Diinginkan

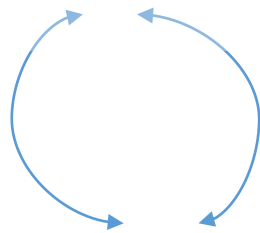
Salah satu cara yang digunakan individu untuk mengelola dan mengoordinasikan makna adalah melalui penggunaan aturan. Bagi Pearce dan Cronen, aturan memberikan kesempatan pada orang untuk memilih dari alternative-alternatif yang ada. Ketika aturan sudah di buat dalam sebuah percakapan, para partisipan akan memiliki kerangka simbolik bersama yang cukup untuk memiliki sebuah komunikasi (Cushman & Whiting, 1972). Pearce dan Cronen (1980) mendiskusikan dua tipe aturan, yaitu konstitutif dan regulative. **Aturan konstitutif** adalah mengorganisasikan perilaku dan membantu kita untuk memahami bagaimana makna harus di interpretasikan. Sedangkan **aturan regulatif** adalah tuntunan bagi orang-orang dalam berperilaku. Tipe aturan pertama berfungsi untuk memberitahukan kepada kita apa makna dari perilaku tertentu.

Sedangkan tipe kedua berfungsi untuk membantu dalam memberikan tuntunan tertentu untuk seseorang berperilaku. (West&Turner, 2012:125)

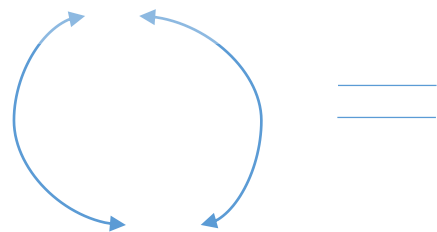
Pola berulang yang tidak diinginkan (URP) merupakan konflik yang berulang dimana itu tidak diinginkan untuk terjadi dalam sebuah hubungan. Merupakan suatu episode konflik yang memiliki urutan dan sering kali keterjadi sedangkan tidak diinginkan untuk terjadi.

f. Rangkaian Seimbang dan Rangkaian Tidak Seimbang

Hierarki makna yang sebelumnya telah menunjukkan bahwa beberapa level yang rendah dapat merefleksikan ulang dan memengaruhi makna dari level-level yang lebih tinggi. Pearce dan Cronen (1980) menyebut proses berefleksi ini di sebagai **rangkaian** (*loop*). Karena hierarki tidak dapat berjalan terus menerus, para teoritikus berpendapat bahwa beberapa level dapat berefleksi kembali. Hal ini mendukung pendapat bahwa mereka yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang berkesinambungan, dinamis dan senantiasa berubah. Ketika rangkaian berjalan dengan konsisten sebagai **rangkaian seimbang** (*charmed loop*). Rangkaian seimbang terjadi ketika satu bagian dari hierarki mendukung level yang lain. Selain itu penetapan-penetapan makna yang ada bersifat konsisten dan telah di sepakati di sepanjang rangkaian. (West&Turner, 2012:127-129)



Gambar 1.5 Rangkaian Seimbang



Gambar 1.6 Rangkaian tidak Seimbang

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan Teori Interaksi Sosial dan *Grounded Research*. Teori Interaksi Sosial adalah teori yang melihat bagaimana manusia memaknai suatu simbol dalam proses interaksinya dengan antar manusia maupun antar kelompok yang lain. Sebuah komunikasi yang efektif terjadi karena adanya makna atau simbol-simbol yang dibagikan. Sedangkan *Grounded Research*, merupakan sebuah metode penelitian yang bersifat kualitatif, menekankan temuan-temuan baru berdasarkan hasil dari data yang diperoleh di lapangan dengan metode induktif dan bersifat generatif.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada beberapa kawasan sentra pariwisata kota Yogyakarta, diantaranya adalah daerah wisata Malioboro, serta di kawasan Prawirotaman. Tempat ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena banyaknya wisatawan asing yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Sedangkan untuk waktu pengerjaannya diperkirakan akan membutuhkan waktu empat bulan.

c. Narasumber

Objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pengendara becak. Hal ini penulis lakukan agar mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana para tukang becak memaknai turis asing yang datang berkunjung ke Kota Yogyakarta, dalam perannya meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hal yang teramat penting dalam sebuah penelitian karena akan dijadikan sebagai dasar dalam sebuah penelitian, dan penelitian ini akan memakai tiga jenis data yang akan dianalisis, yaitu:

a. Data Primer

Adalah data yang langsung didapat dari subjek peneliti. Biasanya data primer ini didapat melalui observasi atau pengamatan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Observasi atau pengamatan adalah sebuah aktifitas terhadap suatu proses atau objek kajian dengan tujuan untuk merasakan dan memahami sehingga kemudian dapat menarik kesimpulan pada suatu fenomena yang terjadi berdasarkan gagasan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ada suatu proses percakapan guna memperoleh suatu informasi terkait penelitian yang dilakukan antara peneliti dengan seorang informan yang dirasa memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Data primer ini akan dijadikan acuan dalam proses analisa nantinya. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh ketika penulis melakukan observasi dan wawancara di lapangan kepada beberapa narasumber kawasan sentra wisata kota Yogyakarta.

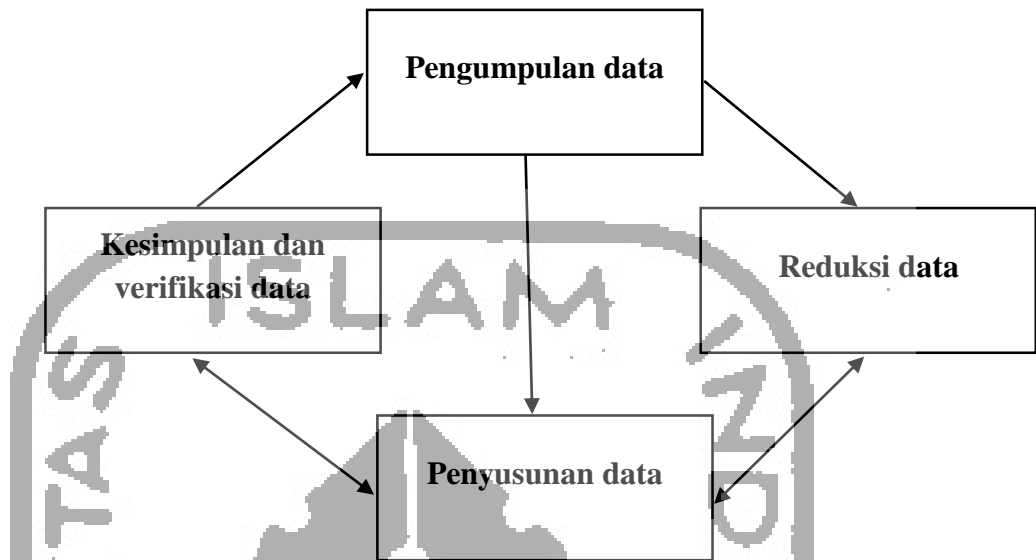
b. Data Sekunder

Adalah data yang didapat bukan langsung dari subjek penelitian. Data sekunder ini didapat dari referensi atau wacana yang berkaitan dengan topik penelitian, atau pengalaman orang atau lembaga yang ada keterkaitan dengan topik penelitian. Keberadaan dari data sekunder ini adalah untuk menambah data yang nantinya akan dianalisis.

c. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan tujuan berusaha menerangkan dalam bentuk uraian.

Tahapan dalam analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan dalam langkah selanjutnya yaitu coding atau penyusunan data. Tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.



Gambar 1.4 Proses Analisis Data

